

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman hayati di Indonesia didukung antara lain oleh posisi kepulauan Indonesia yang terletak pada dua kawasan biogeografi yaitu kawasan Oriental dan kawasan Australia (Mittermeier, 2006 dalam Kalmia, 2010). Diperkirakan terdapat sekitar 8.800-10.200 spesies burung di seluruh dunia dan sekitar 1.500 jenis di antaranya ditemukan di Indonesia serta 465 jenis terdapat di Pulau Sumatera (Primark dkk., 1998). Namun Indonesia juga merupakan Negara dengan tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi terutama terjadi pada kepunahan jenis dan kerusakan habitat yang menyebabkan menurunnya tingkat keanekaragaman hayati. Salah satu faktor penyebab eksploitasi terhadap keanekaragaman hayati (biodiversitas) menjadi semakin meningkat adalah kerusakan hutan.

Fenomena terdegradasinya kondisi ekosistem akan membuat biodiversitas flora dan fauna ikut menurun, salah satunya biodiversitas burung. Burung atau *aves* adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Habitat burung meliputi hutan hujan tropis, rawa-rawa, padang rumput, pesisir pantai, tengah lautan, gua-gua batu, perumahan, bahkan di wilayah perkotaan. Burung telah memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber protein, peliharaan, perlombaan, maupun olahraga berburu. Saat ini populasi burung telah mengalami penurunan, kondisi ini merupakan implikasi dari dampak antropogenik, seperti alih fungsi lahan, perburuan dan perdagangan jenis-jenis hewan endemik maupun hewan yang mahal dan memiliki nilai jual di masyarakat, salah satunya burung (Rusmendo, 2009).

Pertumbuhan populasi manusia dengan berbagai aktivitasnya, menyebabkan keberadaan berbagai macam spesies burung, baik yang dapat beradaptasi maupun tidak terhadap lingkungan cenderung menurun populasinya, bahkan banyak diantaranya terancam kepunahan. Sejarah telah menunjukkan menurunnya keanekaragaman jenis burung erat kaitannya dengan semakin tingginya aktivitas manusia dalam pengolahan SDA terutama sumberdaya lahan dan sumberdaya

hayati. Areal yang bervegetasi dan merupakan komponen habitat burung cenderung menyusut sehingga menyebabkan jenis-jenis burung kehilangan habitatnya (Ontario, 1990).

Allah SWT berfirman :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ يُوتِلْتَىٰ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا
الْغُرَابِ فَأُورِي سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

Artinya : kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil : “aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal, (Q. S. Al-Ma’idah : 31).

Al-Qur’an memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip sains untuk dipelajari dan dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, sumber daya hayati yang terdapat di alam dipandang sebagai wahyu ilahi yang menjadi sebuah sumber untuk memperoleh pengetahuan tentang kearifan Tuhan (Shihab, 1993).

Melindungi habitat burung, pemerintah Indonesia telah memperluas kawasan konservasi, baik berupa kawasan pelestarian alam, kawasan suaka alam, maupun hutan lindung. Pada tahun 2005 luas kawasan konservasi di Indonesia hanya sekitar 15,75 juta ha (Departemen Kehutanan, 2005) dan meningkat pada tahun 2009 menjadi 20,12 juta ha (Departemen Kehutanan, 2009). Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, menjadi landasan kuat untuk melakukan penelitian ini dengan mengambil wilayah konservasi yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati (Taman Kehati) Provinsi Jawa Barat bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati jenis endemik, lokal, dan langka di wilayah Jawa Barat dalam rangka menopang kehidupan masyarakat yang berkelanjutan, dan tujuan program ini adalah membangun dan mengembangkan taman keanekaragaman hayati sebagai kawasan ex-situ, menyelamatkan berbagai jenis tumbuhan lokal dari ancaman kepunahan, mengoleksi contoh hidup jenis-jenis tumbuhan lokal; mengembangkan sarana pendidikan, penelitian dan praktek pengenalan jenis-jenis tumbuhan lokal, menyediakan sumber benih dan bibit jenis-jenis tumbuhan lokal (*gen pool*), mengembangkan sarana rekreasi alam (ekowisata), dan meningkatkan luasan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan (BPLHD, 2013 dalam Silfana,

2015). Fungsi utama Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung yaitu sebagai kawasan penyelamatan tumbuhan lokal, Taman Kehati juga dapat berfungsi sebagai sumber bibit/pemuliaan, sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dan penyuluhan, serta wisata alam dan sebagai ruang terbuka hijau (Annisya, 2015).

Keberadaan Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung menjadi bagian indikator terhadap keberadaan burung. Oleh sebab itu, yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tentang keragaman burung di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung. Begitu juga informasi keanekaragam jenis burung di Taman Kehati belum terinventarisir secara baik, sehingga diperlukan penelitian tentang keanekaragaman jenis burung di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana komposisi keanekaragaman jenis burung di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung.
2. Mengetahui tingkat kelimpahan burung di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung.
3. Mengetahui kekayaan jenis burung di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini menjadi bagian dari informasi yang dimanfaatkan untuk mengetahui wilayah konservasi Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung sudah menjadi indikator terbentuknya komposisi jenis burung.

Manfaat Praktis penelitian ini adalah, untuk pihak yang terkait dalam pelestarian sumberdaya alam atau Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat menjadi bagian penanggungjawab, dapat lebih mudah untuk melakukan pelestarian jenis tanaman yang ada di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara